

## Pengaruh *Forgiveness* pada Agresivitas Remaja di Kecamatan Johar Baru

Mikaela Berliyana Alitani<sup>1\*</sup>, Yeny Duriana Wijaya<sup>2</sup>, Kamalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

E-mail: [mikaela@esaunggul.ac.id](mailto:mikaela@esaunggul.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5232>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 15 Jan 2026

Revised: 21 Jan 2026

Accepted: 27 Jan 2026

#### Kata Kunci:

*Forgiveness*,  
 Agresivitas, Remaja,  
 Johar Baru.

#### Keywords:

*Forgiveness*,  
 Aggressiveness,  
 Teenagers, Johar  
 Baru.

### ABSTRACT

Agresivitas remaja merupakan permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan di wilayah perkotaan padat penduduk, salah satunya Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Lingkungan sosial yang sarat konflik dan pengalaman kekerasan membuat remaja rentan terlibat dalam perilaku agresif. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam menurunkan agresivitas adalah *forgiveness*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *forgiveness* terhadap agresivitas pada remaja di Kecamatan Johar Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Partisipan berjumlah 100 remaja berusia 10–17 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi Skala *Forgiveness* berdasarkan konsep McCullough dan Skala Agresivitas adaptasi Buss dan Perry. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *forgiveness* dan agresivitas ( $p = -0,419$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *forgiveness*, semakin rendah tingkat agresivitas remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan *forgiveness* sebagai salah satu strategi intervensi psikologis untuk menurunkan agresivitas remaja di lingkungan rawan konflik.

*Adolescent aggression is a social problem that is still commonly found in densely populated urban areas, one of which is Johar Baru District, Central Jakarta. Social environments full of conflict and experiences of violence make adolescents vulnerable to aggressive behavior. One psychological factor suspected to play a role in reducing aggressiveness is forgiveness. This study aims to examine the effect of forgiveness on aggressiveness in adolescents in Johar Baru District. The study used a quantitative approach with a survey method. Participants were 100 adolescents aged 10–17 years selected using a purposive sampling technique. The research instruments included the Forgiveness Scale based on McCullough's concept and the Aggressiveness Scale adapted from Buss and Perry. Data analysis used the Spearman correlation test. The results showed a significant negative relationship between forgiveness and aggressiveness ( $p = -0.419$ ;  $p < 0.05$ ). This finding indicates that the higher the level of forgiveness, the lower the level of aggressiveness in adolescents. This study emphasizes the importance of strengthening forgiveness as a psychological intervention strategy to reduce adolescent aggressiveness in conflict-prone environments.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Mikaela Berliyana Alitani, et al. (2026). Pengaruh *Forgiveness* pada Agresivitas Remaja di Kecamatan Johar Baru, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5232>

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang signifikan. Pada fase ini, remaja dituntut untuk mencapai kematangan emosi serta kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial yang semakin kompleks (Hurlock, 2002). Ketidakstabilan emosi yang sering muncul pada masa remaja menjadikan periode ini kerap disebut sebagai masa *storm and stress*, di mana individu lebih rentan mengalami konflik interpersonal dan perilaku bermasalah.

Salah satu bentuk perilaku bermasalah yang sering muncul pada remaja adalah agresivitas. Buss dan Perry (1992) mendefinisikan agresivitas sebagai kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri, baik secara fisik maupun psikologis. Agresivitas tidak hanya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui ekspresi verbal maupun sikap emosional dan kognitif yang negatif. Buss dan Perry (1992) mengemukakan empat aspek utama agresivitas, yaitu agresivitas fisik (*physical aggression*), agresivitas verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresivitas fisik dan verbal merepresentasikan bentuk perilaku yang tampak, sedangkan kemarahan dan permusuhan merupakan aspek afektif dan kognitif yang mendasari munculnya perilaku agresif.

Fenomena agresivitas remaja semakin mengkhawatirkan ketika terjadi di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan tingkat konflik sosial yang besar. Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat, merupakan salah satu wilayah yang dikenal memiliki tingkat konflik remaja yang tinggi, seperti tawuran antar kelompok. Kondisi lingkungan yang sempit, keterbatasan ruang sosial, serta paparan kekerasan sejak dini menjadi faktor risiko yang memperkuat kecenderungan agresivitas pada remaja.

Remaja yang sering terpapar atau menjadi korban kekerasan berpotensi menginternalisasi emosi negatif seperti marah, benci, dan dendam. Emosi-emosi tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat mendorong remaja untuk melakukan agresivitas sebagai bentuk pelampiasan atau pembalasan. Oleh karena itu, diperlukan faktor internal yang mampu meredam emosi negatif tersebut dan mencegah remaja terlibat dalam perilaku agresif.

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam mereduksi agresivitas adalah *forgiveness*. McCullough (2000) mendefinisikan *forgiveness* sebagai perubahan motivasi interpersonal, yaitu menurunnya dorongan untuk menghindari pelaku dan membalas dendam, serta meningkatnya motivasi untuk berbuat baik atau bersikap benevolen terhadap pihak yang menyakiti. *Forgiveness* bukan berarti membenarkan perilaku menyakiti, melainkan merupakan proses internal individu dalam melepaskan emosi negatif yang membebani dirinya.

McCullough, Root, dan Cohen (2006) menjelaskan bahwa *forgiveness* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. *Avoidance motivation* merujuk pada kecenderungan individu untuk menjauh atau menghindari pelaku yang menyakiti; semakin rendah dorongan ini, semakin tinggi tingkat *forgiveness*. *Revenge motivation* menggambarkan dorongan untuk membalas perlakuan menyakitkan yang diterima; rendahnya motivasi balas dendam menunjukkan tingkat *forgiveness* yang lebih tinggi. Sementara itu, *benevolence motivation* merupakan aspek positif dari *forgiveness* yang ditandai dengan munculnya niat untuk berbuat baik, berempati, dan membangun kembali relasi secara adaptif.

Secara psikologis, *forgiveness* berperan dalam membantu individu mengelola kemarahan, mengurangi dendam, serta meningkatkan regulasi emosi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *forgiveness* yang tinggi cenderung memiliki agresivitas yang lebih rendah, karena mereka mampu memproses pengalaman menyakitkan tanpa melampiaskannya melalui perilaku agresif (Worthington & Wade, 1999). Dalam konteks remaja di wilayah rawan konflik seperti Kecamatan Johar Baru, *forgiveness* berpotensi menjadi faktor protektif yang penting untuk memutus siklus kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *forgiveness* terhadap agresivitas remaja di Kecamatan Johar Baru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi remaja, serta menjadi dasar bagi penyusunan program intervensi psikososial yang berfokus pada penguatan *forgiveness* sebagai upaya penurunan agresivitas remaja.

## METODE

### **Partisipan**

Partisipan penelitian adalah 100 remaja yang berdomisili di Kecamatan Johar Baru dengan rentang usia 10–17 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria partisipan meliputi usia remaja, dan tinggal di Kecamatan Johar Baru.

### **Instrumen Penelitian**

### **Skala Forgiveness**

Skala *forgiveness* disusun berdasarkan konsep McCullough (2000) yang mencakup tiga dimensi, yaitu avoidance motivation, revenge motivation, dan benevolence motivation. Skala ini terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,939.

### **Skala Agresivitas**

Agresivitas diukur menggunakan adaptasi Buss and Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) yang mencakup aspek agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan. Skala ini terdiri dari 21 aitem dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,84.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara *forgiveness* dan agresivitas. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan negatif yang signifikan antara *forgiveness* dan agresivitas ( $\rho = -0,419$ ;  $p < 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *forgiveness* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja di Kecamatan Johar Baru. Temuan ini sejalan dengan teori McCullough (2000) yang menyatakan bahwa *forgiveness* menurunkan motivasi balas dendam dan mengurangi emosi negatif yang mendasari perilaku agresif.

Remaja yang memiliki kemampuan memaafkan cenderung lebih mampu mengelola kemarahan dan tidak larut dalam perasaan dendam. Hal ini penting dalam konteks lingkungan sosial Johar Baru yang rentan konflik, karena regulasi emosi yang buruk dapat dengan mudah memicu perilaku agresif seperti kekerasan verbal maupun fisik.

Selain itu, *forgiveness* berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu remaja keluar dari siklus kekerasan. Remaja yang mampu memaafkan tidak hanya melindungi kesehatan mentalnya sendiri, tetapi juga mengurangi kemungkinan terlibat kembali dalam konflik sosial. Dengan demikian, *forgiveness* dapat dipandang sebagai faktor protektif psikologis yang penting dalam upaya pencegahan agresivitas remaja.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *forgiveness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja di Kecamatan Johar Baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *forgiveness*, semakin rendah kecenderungan agresivitas remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *forgiveness*, semakin tinggi kecenderungan agresivitas remaja.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan *forgiveness*, seperti pelatihan regulasi emosi, resolusi konflik, dan konseling berbasis empati di sekolah maupun komunitas. Program tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menurunkan agresivitas remaja di wilayah rawan konflik.

## **REFERENSI**

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>

- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 74*(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- Worthington, E. L., Jr., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology, 18*(4), 385–418. <https://doi.org/10.1521/jscp.1999.18.4.385>